

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan sebagai kepercayaan dan juga sebagai bagian dari kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan begitu saja. Aspek religious pada pola keberagaman setiap pemeluk agama akan menimbulkan respon untuk melakukan ajaran dari keberagaman itu sendiri dan sebisa mungkin untuk berusaha membumikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama aspek dalam menjalani kehidupan sehari hari. Maka dari itu agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Agama dan budaya merupakan dua entitas yang berbeda, namun keduanya memiliki hubungan yang cukup erat. Dalam praktiknya, keduanya sering (selalu) bersinggungan, karena agama merupakan salah satu dari tujuh unsur universal yang dimiliki oleh kebudayaan manusia. Ketujuh unsur tersebut adalah; agama, system pengetahuan, organisasi social, system peralatan hidup, teknologi, system mata pencaharian, dan kesenian. Dengan demikian, agama dan budaya ibarat dua sisi mata uang, dimana keduanya berdiri berdampingan secara harmonis dan saling mengisi (melengkapi) satu sama lain.

Menurut Emile Durkheim, seorang pelopor Sosiologi Agama di Perancis, ia mengatakan bahwa agama merupakan sumber semua dari kebudayaan yang paling tinggi nilainya, jadi sudah sepantasnya jika

respon kebudayaan ini harus direalisasikan dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama terhadap nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya.<sup>1</sup>

Dalam agama Islam, al-Qur`an memiliki kedudukan tertinggi sebagai pedoman hidup, yang mengatur seluruh aspek kehidupan dari tatacara untuk beribadah, hubungan antara hamba dengan Tuhan-Nya, hubungan hamba dengan hamba yang lain (bersosialisasi dengan masyarakat), akhlak (budi pekerti), dan lain sebagainya.

Sumber rujukan ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur`an adalah Hadis Nabi. Hadis Nabi merupakan dasar hukum Islam yang ke dua setelah Al-Qur`an. Memiliki salah satu fungsi sebagai *mubayyan* yang artinya menguraikan atau menjelaskan ayat-ayat Al-Qur`an yang masih global yang berguna mengatur seluruh aspek kehidupan mulai dari tatacara berhubungan antara hamba dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan alam sekitar. Karena hadits adalah sesuatu yang keluar dari Nabi Muhammad SAW sehingga, apapun yang melekat pada beliau baik berupa perkataan, perbuatan, maupun sesuatu hal yang berbentuk kebiasaan yang bersifat kemanusiaan, semua itu merupakan suri tauladan bagi ummat Islam.<sup>2</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur`an :

---

<sup>1</sup>Thomas F. O`dea, *Sosiologi Agama*, terj. Tim Yasogama, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 3.

<sup>2</sup>Definisi mengenai hadits sebenarnya terjadi perbedaan pendapat antara ulama` hadits, dan ulama` ushul. Sedangkan definisi diatas adalah definisi hadits secara terminologi menurut ulama` ahli hadits. Adapun ulama` ushul mendefinisikan hadits sebagai semua perkataan, perbuatan, dan takrir Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan hukum-hukum syara`. Lihat Muhammad Ma`shum Zein, *Uumul Hadits & Musthalah Hadits*, (Cet: 1, Jombang: Darul-Hikmah, 2008), h. 14.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. al-Ahzab [33]:21).<sup>3</sup>

Sebagai uswatun hasanah ketika Nabi bersabda tidak lepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu, sehingga sangat mustahil jika Nabi bersabda tanpa adanya problem atau masalah yang mendasari beliau bersabda. Jadi hal ini memiliki keterkaitan dengan problem sosio-historis dan kultural pada waktu itu.<sup>4</sup>

Dalam tatanan kehidupan, figure Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman. Dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi dengan adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Dengan adanya upaya aplikasi hadis dalam konteks social, budaya, politik, ekonomi, dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadis yang hidup dalam masyarakat, yang mana istilah lazimnya adalah *living* hadis.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur`an al-Karim*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2009), hal. 420.

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, dkk., *Paradigma Interaksi dan Interkoneksi dalam Memahami Hadis*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2008), hlm. 5.

<sup>5</sup> M. Alfatih Suryadilaga, “Model-Model Living Hadis ” dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis* (Yogyakarta : TH Press, 2005), hlm. 106.

Secara sederhana, “living hadis” dapat diartikan sebagai gejala yang nampak pada masyarakat berupa pola-pola dan struktur perilaku yang bersumber dari pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad saw. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka terhadap hadis-hadis Nabi saw.<sup>6</sup>

Selain itu, dapat dikatakan bahwa *living* hadis lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya. Namun, prinsip adanya lokalitas wajah masing-masing bentuk praktik di masyarakat ada. Bentuk pembakuan tradisi menjadi suatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup yang di dasarkan atas hadis. Kuantitas amalan-amalan umat Islam atas hadis tersebut Nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>7</sup>

Karena itulah kajian hadis dengan metode “*living hadis*” diharapkan akan mampu mengetahui sikap masyarakat dalam memahami makna sebuah hadis yang dipraktikkan dalam kehidupan mereka. Jika selama ini *syarh al-hadith* hanya berada pada wilayah teks, maka dengan “*living hadis*” makna *syarh al-hadith* dapat dikembangkan kepada respon dan tindakan masyarakat terhadap teks hadis.

Indonesia erat kaitannya dengan Islam, mengingat sebagian besar penduduknya adalah Muslim. Pembahasan *living sunnah/ hadis* dalam

---

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 107-114.

<sup>7</sup> Sahiron Syamsudin (dkk), *Metode Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 106-107.

konteks sekarang, tidak mungkin terlepas dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi di masa lampau dan bagaimana penerapan penelitian hadis tersebut dalam sebuah komunitas Muslim. Kecenderungan masyarakat Indonesia berbeda-beda dalam memahami sebuah hadis, di antara mereka ada yang menekankan dimensi intelektualnya. Sehingga dalam keberagaman cenderung mencari dalil yang ada dalam al-Qur`an dan hadis. Namun ada juga yang mengedepankan dimensi mistik, social, dan ritual. Tentu cara dan pendekatan yang mereka gunakan berbeda-beda.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwasanya hadis Nabi sudah terwujud dalam kehidupan masyarakat luas. Menurut M. Fatih Suryadilaga arah *living* hadis dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu tulis, lisan, dan praktik. Ketiga model dan bentuk *living* hadis tersebut satu dengan yang lainnya sangat berhubungan. Pada awalnya gagasan *living* hadis banyak pada tempat praktik. Hal ini dikarenakan praktik langsung masyarakat atas hadis masuk dalam wilayah ini dan dimensi fiqh yang lebih memasyarakat dari pada dimensi lain dalam ajaran Islam. Sementara dua bentuk lainnya, lisan dan tulis saling melengkapi keberadaan dalam level praksis. Bentuk tulis adalah sebagaimana terpampang dalam fasilitas umum yang berfungsi sebagai motto hidup seseorang atau masyarakat. Sementara lisan adalah berbagai amalan yang diucapkan yang disandarkan dari hadis Nabi Muhammad SAW berupa zikir atau yang lainnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 107.

Dari tiga bentuk variasi living hadis di atas penulis sendiri menemukan sebuah fenomena berupa tradisi pelaksanaan rutinan *manaqib* di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar yang merupakan bentuk tradisi praktik. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Kunir dan telah dilaksanakan rutin tiap bulan dalam Hijriyah secara turun temurun sampai saat ini.

Desa Kunir merupakan desa dari wilayah Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar yang masyarakatnya cukup menjunjung tinggi-tinggi nilai nilai agama. Di wilayah ini juga terdapat Pondok-Pondok Pesantren, yakni Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal<sup>9</sup>, Pondok Pesantren Mahayatul Qurro'<sup>10</sup> serta pondok-pondok di luar desa Kunir yang jaraknya hampir berdekatan. Di tengah kondisi masyarakat yang tingkat religiusnya cukup tinggi ini, terdapat beberapa tradisi agama yang berjalan dari waktu ke waktu dan *manaqib* merupakan salah satunya.

*Manaqib*, merupakan narasi “riwayat hidup” kebaikan amal dan akhlak terpujinya seorang tokoh yang dipandang sebagai wali. Oleh sebab

---

<sup>9</sup> Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal didirikan pada tahun 1940 oleh KH. Manshur salah seorang putra KH. Imam Basyari (salah seorang Kiyai di Pon.Pes Al Fatah Mangunsari Tulungagung). Setelah KH. Manshur wafat, pondok peantren ini diasuh para menatunya, KH. Thohir Wijaya dan KH. Thobib. Pada masa inilah terdapat perubahan nama pondok pesantren kunir diubah menjadi Pon.Pes Terpadu Al Kamal, hasil istikharah pengasuh waktu itu yakni KH. Thohir Wijaya, dengan perubahan dari system sorogan dan bandungan menjadi klasikal. System pendidikan Pon.Pes berubah dari salafiyah murni berubah menjadi Terpadu yakni perpaduan antara salafiyah (klasik) dan kholafiyah Ashriyah (modern). Mulai saat itu, wajah dan dinamika pondok pesantren menjadi dinamis, berkembang sampai sekarang dengan sistem pendidikan yang lebih relevan dan akomodatif terhadap perkembangan zaman serta tantangan modernisasinya.

<sup>10</sup> Pondok Pesantren Mahaytul Qurro' adalah pondok pesantren yang di dalamnya belajar dan menghafal al-Qur`an. Pondok pesantren ini tidak jauh dari Pondok Pesantren Al-Kamal berjarak kurang lebih 500 meter yang juga masih satu lingkup desa. Pondok ini didirikan oleh KH. Ahyat sejak kurang lebih 50 tahun yang lalu.

itu kata-kata *manaqib* hanya khusus bagi orang-orang baik dan mulia, seperti *manaqib* Umar bin Khottob, *manaqib* Ali bin Abi Tholib, *manaqib* Junaydi al-Baghdadi, *manaqib* Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani, dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Tiap-tiap *manaqib* memiliki aspek-aspek narasi yang berbeda. Misalnya, ada *manaqib* yang hanya berisi narasi riwayat hidup seorang tokoh dalam aspek ibadah, keluarga, dan ekonominya, bahkan sampai menarasikan aspek perilaku politiknya.

Pelaksanaan *manaqib* di Indonesia selalu identik dengan *manaqib* Syaikh ‘Abd Qadir al-Jilani, meski terdapat juga *manaqib* lainnya. Bahkan sampai ada yang menyebut “*dul kadiran*”. Ini menandakan kentalnya pengaruh Syaikh ‘Abd al-Qadir Jilani di Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Acara *manaqib* ini sudah menjadi suatu upacara yang sudah mentradisi dan terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia. Mereka dapat menyelenggarakan kegiatan ini pada setiap saat dan kapan saja.

Masyarakat Jawa begitu erat dengan kegiatan ini dikarenakan kegiatan ini di samping menjadi tradisi, juga menurut mereka membuahkan hasil yang bernilai *plus*. Terbukti dengan maraknya kegiatan ini dilaksanakan tiap bulan, berbagai macam acara diisi dengan kegiatan *manaqib* ini. Akan tetapi sesekali juga tradisi ini dilaksanakan sesuai dengan permintaan masyarakat apabila mempunyai hajat tertentu. Disamping kegiatan ini bernilai seni spiritualisasi juga

---

<sup>11</sup> Moh. Saifulloh al-Aziz, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Jailani*, (Surabaya: Terbit Terang, tt), hal. 11.

dikarenakan kegiatan ini menghubungkan jalinan erat kekeluargaan, jalinan silaturahmi antar tetangga. Bahkan dalam kehidupan para penganut tarekat, *manaqib* merupakan kegiatan ritual yang tidak kalah sakralnya dengan ritual-ritual lain. *Manaqib* ini dilaksanakan oleh kebanyakan masyarakat dan pedesaan di Indonesia, khususnya untuk Pulau Jawa.

Selanjutnya, peranan *manaqib* dalam kehidupan masyarakat pedesaan sangat besar dan menumbuhkan semangat bagi kehidupan mereka. Seperti halnya saja di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar, disana *manaqib* kebanyakan diikuti oleh berbagai kalangan usia, ada yang masih pelajar, mahasiswa, maupun yang sudah berkeluarga. Meskipun dengan kesibukannya dalam mencari rizki untuk keluarga mereka masih menyempatkan untuk ikut meramaikan kegiatan *manaqib* tersebut.

Masyarakat melaksanakan *manaqib* ini bukan semata-mata untuk kepentingan dunia saja akan tetapi dengan perantara bacaan *manaqib* Syekh Abdul Qadir Jilani bisa mendekatkan diri kepada Allah yang menjadikan Syekh Abdul Qadir Jilani sebagai waliyullah. Sebagaimana dalam hadis :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ  
بِالْحَرْبِ

Artinya : *Dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah saw bersabda: Allah berfirman: Barang siapa menyakitu wali-Ku, maka sungguh Aku menyatakan perang kepadanya (H.R. Bukhari no. 6502)<sup>12</sup>*

---

<sup>12</sup> Muhammad bin Ismail al-Mughirah al-Bukhori, *Shahih Bukhori Juz VIII*, (Kairo: Dar Asy-Sya'ab, 1987), hlm. 131. No 6502.



Hadis di atas merupakan sebuah dalil atau landasan bagi para jamaah yang mengamalkan *manaqib* dengan meyakini bahwa Syaikh Abdul Qadir Jilani sebagai wali Allah SWT. Dengan tujuan bahwa melaksanakan *manaqib* untuk meningkatkan amal ibadah kepada Allah swt. dengan cara mencintai dan memuliakan para orang sholeh (Auliya Allah) dengan maksud untuk meneladani/ mencontoh amal sholehnya bukan menyakiti atau menghinanya. Hadis tersebut juga menjadi pembuka awal dalam muqoddimah kitab *Nurrul Burhani fi Tarjamah al-Lujaini ad-Dani*, yang mana untuk rujukan para pengamal *manaqib* sebagai dalil dilaksanakannya tradisi *manaqib*.<sup>13</sup> Dalam kitab *Bughyat Al-Mustarsyidin* terdapat juga sebuah hadits yang sering dijadikan hujjah yaitu :

وَقَدْ وَرَدَ فِي الْأَثَرِ عَنْ سَيِّدِ الْبَشَرِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : مَنْ وَرَّحَ مُؤْمِنًا فَكَأَنَّمَا أَحْيَاهُ وَمَنْ قَرَأَ تَارِيخَهُ فَكَأَنَّمَا زَارَهُ فَقَدْ اسْتَوْجَبَ رِضْوَانَ اللَّهِ فِي حُزُورِ الْجَنَّةِ<sup>14</sup>

Artinya : *Sungguh terdapat dalam atsar dari junjungan manusia saw, bahwa beliau bersabda: “Barangsiapa membuat sejarah orang mukmin (yang sudah meninggal) sama saja ia telah menghidupkannya kembali. Dan barang siapa membacakan sejarahnya seolah-olah ia sedang mengunjunginya. Maka Allah akan menganugerahinya ridha-Nya dengan memasukkannya di surga.”*

Setelah penulis melakukan penelusuran, ternyata hadis tersebut tidak diketahui perawinya secara pasti dan sanadnya pun tidak ditemukan secara lengkap. Sebagai peneliti melihat kenyataan ini tentu terdapat suatu problem tersendiri mengenai keontetikan dan kevalidan hadis tersebut, mengingat sanadnya tidak diketahui secara jelas berikut dengan

<sup>13</sup> Abu Luthfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdur Rohman, *Nurrul Burhani fi Tarjamah al-Lujaini ad-Dani*, (Semarang: Toha Putra, 1422), hlm. 1.

<sup>14</sup> Abdurrohman bin Muhammad bin Husain bin Umar Ba’lawi, *Bughyat al-Mustarsyidin*, (tt: Dar al-Fikr, tt), hal. 200.

perowinya. Namun demikian, terlepas dari itu semua, pada kenyataannya hadis tersebut dimuat dalam kitab *Bughyat Al-Mustarsyidin* madzhab fiqh Imam Syafi'I karangan Sayyid Abdur Rohman bin Muhammad bin Husain bin Umar. Selain itu juga ada beberapa hadis yang berhubungan dengan *manaqib*.

Kami ketahui bahwa Desa Kunir Wonodadi ini merupakan desa yang kebanyakan para petani yang mulai pagi sampai sore disibukkan dengan pekerjaannya. Dengan adanya tradisi *manaqib* ini diharapkan mampu memberikan perubahan dalam haliyah atau perilaku dalam menjalankan dan memahami ajaran agama Islam.

Pada awal pembentukan jama'ah *Manaqib*, memang tidak begitu mendapat antusias kemauan masyarakat. Terbukti pada mula kemunculannya hanya beberapa gelintir orang yang antusias dan istiqomah dalam mengikuti *manaqib*. Namun dengan bertambahnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan ruhani untuk memahami ajaran ajaran yang dibawa oleh penganut Islam yang dikenal dengan *quthb al-'auliya* (wali quthub) yaitu Syekh Abdul Qadir Jilani. Sehingga lambat laun jumlah anggota jama'ah *manaqib* ini kian bertambah, dan sampai sekarang tradisi itu diikuti tidak kurang dari lima puluh orang jama'ah tiap bulannya.

Dalam tulisan ini, peneliti akan memfokuskan penelitian terhadap tradisi *manaqib* yang ada di Desa Kunir Wonodadi Blitar. Dengan menjadikan anggota pengikut tradisi *manaqib* sebagai obyek penelitian.

Dengan pengamatan selintas, para pengikut jama'ah *manaqib* kelihatan bersemangat dalam menghadiri serta mengikuti *manaqib*, kendati anggota *manaqib* ini adalah anak-anak muda bahkan orang tua warga Desa Kunir. Yang pada usia muda sekarang banyak anak-anak yang menghabiskan waktu malamnya untuk bergaul dengan perbuatan yang sia-sia bahkan banyak juga dengan melakukan minum minuman keras dan seks bebas. Jama'ah yang lainnya juga tidak di usia muda lagi, namun semangat yang tidak luntur lantaran fisik mulai udzur.

Dari sinilah kiranya mengapa peneliti menganggap penelitian terhadap pelaksanaan tradisi *manaqib* di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar ini sangat perlu untuk dilakukan. Setidaknya selain menambah wawasan mengenai tata cara pelaksanaannya dan motivasi para pengikut *manaqib* juga mendokumentasikan serta merepresentasikan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat Desa Kunir berkaitan dengan *living* hadis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, yang telah penulis paparkan. Maka dapat penulis sajikan rumusan masalah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Kunir Wonodadi Blitar terhadap konsep *manaqib*?
2. Bagaimana bentuk atau proses pelaksanaan *manaqib* pada masyarakat Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar?

3. Apa motivasi para pengikut *manaqib* pada masyarakat Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar?
4. Bagaimana nilai tradisi *manaqib* dalam kehidupan masyarakat Desa Kunir Wonodadi Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Desa Kunir tentang konsep *manaqib*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan *manaqib* di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.
- c. Untuk mengetahui motivasi para pengikut *manaqib* bagi masyarakat Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar yang mentradisikannya.
- d. Untuk mengetahui nilai tradisi *manaqib* dalam kehidupan masyarakat Desa Kunir Wonodadi Blitar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangan dan informasi terhadap masyarakat luas mengenai motivasi pengikut tradisi *Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani* Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

#### 1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya bahan pustaka diskursus *Living Hadis*, sehingga diharapkan bisa berguna terutama bagi yang

memfokuskan pada kajian sosio-kultural-masyarakat Muslim (Indonesia) dalam bentuk perilaku pengikut tradisi *Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani*.

## 2. Secara praktis

a. Bagi lembaga tradisi *Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani* sebagai masukan dan mengambil kebijakan terhadap nilai-nilai perilaku kemasyarakatan bagi jama'ahnya.

b. Bagi peneliti untuk mengungkap perilaku pengikut jam'ah tradisi *Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani* Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan perilaku pengikut tradisi *Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani*.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan bentuk perilaku pengikut tradisi *Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani* Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

## E. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka ini memiliki tujuan untuk menjadikan satu kebutuhan ilmiah yang berguna sebagai sumber sebuah penjelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui kajian pustaka dan juga

untuk menghindari kesamaan pada judul dan karangan sebelumnya, terutama terhadap sebuah permasalahan yang akan dibahas.

*Living* hadis merupakan sebuah ilmu yang dapat dikatakan baru untuk kalangan ilmuwan khususnya di Indonesia, meskipun hal ini sudah ada sejak dahulu. Sehingga bahan bahan yang digunakan untuk pembahasan *living* hadis ini sangat minim untuk dijadikan sebagai bahan referensi. Meskipun demikian, tidak menjadikan penulis cukup berhenti disini saja, dan karya tulis ini akan mencoba mengangkat permasalahan tersebut walaupun data-data yang digunakan masih minim bahkan hamper tidak ada. Akan tetapi, penulis akan mencantumkan beberapa contoh tentang kajian yang membahas tentang manaqib:

1. M. Awaludin yang membahas mengenai *Tradisi Manaqiban Syeikh Abdul Qadir Jilani di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi*. Dalam pembahasan yang telah dilakukannya hanya membahas bagaimana perkembangan jamaahnya saja.<sup>15</sup>
2. FA Hanif yang membahas mengenai *Pengaruh Tradisi Membaca Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jilani dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh FA Hanif membahas tentang pelaksanaan manaqib, keadaan spiritual santriwati dan pengaruh tradisi membaca manaqib pada spiritual santriwati Pondok Pesantren Ahmada Al-Hikmah

---

<sup>15</sup> M. Awaludin, *Tradisi Manaqiban Syeikh Abdul Qadir Jilani di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi*, (digilib.uinsgd.ac.ad, 2014).

Purwoasri.<sup>16</sup> Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh yang ditimbulkan dari pembacaan manaqib terhadap pembaca khususnya dari spiritual santri Purwoasri.

3. Rizem Aizid, yang membahas *Tanda-Tanda Dalam Dalam Dzikir Mqanaqib Syaikh Abdul Qadir Jilani Di Pondok Pesantren Al Qadiri Jember*. Dalam penelitian yang telah dilakukannya, focus kajian dalam penelitian ini difokuskan pada aspek simbolik tandanya, yakni penguraian makna tanda-tanda dalam Dzikir Manaqib<sup>17</sup>.
4. Arif Budianto yang membahas tentang “Resepsi Terhadap Ayat-Ayat al-Qur`an pada *Manaqib Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani* dalam Kitab *Al-Nur al-Burhani fi Tarjamati al-Lujjaini al-Dani*” tahun 2016. Focus pembahasan dalam penelitian ini adalah membahas tentang pemahaman masyarakat terhadap fadilah ayat-ayat yang dibaca pada saat amalan *manaqib Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani*<sup>18</sup>.

Di samping karya-karya tersebut disadari juga bahwa masih banyak penelitian yang membahas mengenai kegiatan manaqiban Syekh Abdul Qadir Jilani. Meskipun demikian penelitian ini akan menekankan pada *Nilai-Nilai Sunnah dalam ManaqibSyekh Abdul Qadir al-Jilani di*

---

<sup>16</sup> Hanief, Farida Aisyah (2017) *Pengaruh Tradisi Membaca Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jilani dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati Pondok Pesantren Ahmada Hikmah Purwoasri Kediri*, Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

<sup>17</sup> Rizem Aizid, *Tanda-Tanda Dalam Dalam Dzikir Mqanaqib Syaikh Abdul Qadir Jilani Di Pondok Pesantren Al Qadiri Jember*, Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

<sup>18</sup> Arif Budianto, *Resepsi Terhadap Ayat-Ayat al-Qur`an pada Manaqib Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani* dalam Kitab *Al-Nur al-Burhani fi Tarjamati al-Lujjaini al-Dani*, Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

*Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.* Adapun pembahasan dalam penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian yang terdahulu dengan memfokuskan pada nilai-nilai dan pemahaman masyarakat di Desa Kunir tentang hadis-hadis *manaqib*, yang dirasa masih sedikit penelitian yang menjadikan pemahaman hadis sebagai focus kajiannya dan bagaimana pelaksanaan *manakib* serta motivasi pengikut tradisi *manakib* Syekh Abdul Qadir Jilani di masyarakat Desa Kunir.

## F. Kerangka Teori

Untuk mengungkap atau menggali nilai-nilai sunnah Nabi dalam tradisi *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani di Desa Kunir diperlukan sebuah teori sebagai pisau analisisnya yaitu :

### 1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris "*value*" dalam bahasa latin "*velere*", atau bahasa Prancis kuno "*valior*" atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang".<sup>19</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnaka manusia.<sup>20</sup> Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang

---

<sup>19</sup> Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 56.

<sup>20</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 2001), hal. 779.



disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Menurut Milton Rokeach dan James Bank mengungkapkan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoha bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan”.<sup>21</sup>

Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakiniannya.

Nilai merupakan sesuatu realitas yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama.

Jika dikaitkan dengan pendidikan di suatu lembaga pendidikan nilai yang dimaksudkan disini adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam.

---

<sup>21</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 60.

## 2. Sumber Nilai

### a. Nilai Ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang difitratkan Tuhan melalui para rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai Ilahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-An'am/6: 115.

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ {١١٥}

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merubah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha mengetahui. (Q.S. al-An'am/6: 115).<sup>22</sup>

Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak akan mengalami perubahan.

Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia.

Pada nilai Ilahi ini, tugas dari manusia adalah menginterpretasikan serta mengplikasikan nilai-nilai itu dalam kehidupannya. Dengan interpretasi itu manusia akan mengetahui dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

### b. Nilai Insani

---

<sup>22</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 111.

Nilai insani ialah nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis. Seperti dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal/8:53

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ {٥٣}

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa yang ada pada diri mereka sendiri dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Anfal/8:53).<sup>23</sup>

Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.<sup>24</sup> Nilai Ilahi mempunyai relasi dengan nilai insani. Namun nilai Ilahi (hidup etis religius) memiliki kedudukan vertikal yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya, dan sebaliknya nilai lainnya itu memerlukan nilai pijakan yang berupa nilai etis religius.

### 3. Macam-Macam Nilai

Seperti yang telah di definisikan bahwa nilai itu tersembunyi dibalik kenyataan lain. Implikasinya yaitu bahwa sebenarnya segala sesuatu itu bernilai atau mengandung nilai positif atau negatif.

Walter G. everet mengelompokkan nila-nilai manusiawi menjadi delapan kelompok, yaitu:<sup>25</sup>

1. Nilai-nilai ekonomis, yaitu mengacu pada semua yang dapat dijual dan dibeli.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur`an al-Karim*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2009), hal. 184.

<sup>24</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*,...hal. 112.

<sup>25</sup> <http://gintaseptianti28.blogspot.com>, diakses pada tanggal 20 Mei 2017.

2. Nilai-nilai kejasmanian, yaitu mengacu pada kebugaran, kesehatan, kemulusan tubuh, dan kebersihan.
3. Nilai-nilai hiburan, yaitu mengacu pada kenikmatan rekreasi, keharmonian music, keselarasan nada.
4. Nilai-nilai sosial, yaitu mengacu pada kerukunan, persahabatan, persaudaraan, kesejahteraan, keadilan, kerakyatan, dan persatuan.
5. Nilai-nilai watak, yaitu mengacu pada kejujuran, kesederhanaan, dan kesetian.
6. Nilai-nilai estetis, yaitu mengacu pada keindahan, keselarasan, keseimbangan, dan keserasian.
7. Nilai-nilai intelektual, yaitu mengacu pada kecerdasan, ketekunan, kebenaran, dan kepastian.
8. Nilai-nilai keagamaan, yaitu mengacu pada kesucian, keagungan Tuhan, keesaan Tuhan, dan keibadahan.

#### 4. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi yang dapat kita cermati, antara lain:

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.

2. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan diahayati.
5. Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*)<sup>26</sup>.

---

<sup>26</sup> Sutarjo Adikusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, ...hal. 58.

Dengan mengetahui sumber, fungsi dan sarana dan prasarana menanamkan nilai-nilai, orang dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut bertahan pada seorang pribadi dan juga cara-cara yang kiranya dapat direncanakan untuk mengubah nilai yang kurang baik kearah nilai yang baik.

Nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan.<sup>27</sup> Oleh karena itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya. Lebih lanjut Hill dalam Sutarjo Adisusilo berpendapat bahwa nilai berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan, yang mempunyai tiga tahapan, yaitu:

- a. *Values Thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *values cognitive*;
- b. *Values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu.
- c. *Values actions*, yaitu tahap dimana nilai yang menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan kongkret.<sup>28</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Menurut Erlinger dalam Syamsudin AR, Rancangan penelitian merupakan rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa, sehingga

---

<sup>27</sup> M. Sastrapratejo, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1993), hal. 25.

<sup>28</sup> Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, ...hal. 60.

peneliti akan dapat memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Penelitian tersebut dilakukan sebelum terjun ke lapangan, ketika peneliti pada tahap mempersiapkan diri.<sup>29</sup>Memilih pendekatan atau jenis penelitian juga termasuk dalam rancangan penelitian, karena hal tersebut sangat penting untuk ditentukan sebelum penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan berbagai metode alamiah.<sup>30</sup>

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip Ahmad Tanzeh, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertitik tolak dari realitas dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tertentu. Sehingga ada tiga aspek pokok yang harus dipahami: 1) pada dasarnya manusia selalu bertindak sesuai dengan makna terhadap semua yang ditemui dan dialami di dunia ini. 2) makna yang ditemui dan di alami timbul dari interaksi antar individu. 3) manusia yang selalu menafsirkan makna yang ditemui dan dialami sebelum ia bertindak, tindakan

---

<sup>29</sup> Syamsudin AR Dn Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 87

<sup>30</sup> Lexy J. Meloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996) , hal. 6

yang dijalankan sejalan dengan makna yang dijalankan sejalan dengan makna terhadap berbagai barang yang dipergunakan.<sup>31</sup>

Secara umum metode penelitian atau metode ilmiah adalah sebuah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu.<sup>32</sup> Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Kualitatif dengan model *living* hadits. Pada studi *living* hadits peneliti mencoba menggambarkan penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku yang dilakukan, yakni mulai dari riwayat timbulnya tingkah laku, tingkah laku itu sendiri beserta hal-hal yang melingkunginya, hubungan antara riwayat timbulnya tingkah laku dengan tingkah laku, demikian pula lain-lain hal yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut. Salah satu tujuan dilakukannya penelitian dengan *living* hadits adalah untuk memotret resepsi masyarakat terhadap hadits-hadits yang di implementasikan di tengah-tengah masyarakat Islam.

Menurut Nurun Najwa dalam penelitian *living* hadits memiliki empat tawaran bentuk. Keempat bentuk metode tersebut di antaranya, yaitu: *Pertama*, Studi Teks (Interprestasi Teks), *kedua*, Studi pembacaan kembali terhadap Teks (Reinterprestasi Teks), *ketiga*, Rekontruksi Teks, dan yang *keempat*, Studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan teks al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan bentuk keempat yang berupa bentuk penelitian berupa studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan teks hadits Nabi. Oleh sebab itu, pada penelitian ini mengkaji bentuk

---

<sup>31</sup> Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011) hal. 48

<sup>32</sup> Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, (Buku Ajar, PDF, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), Bab III.



aktivitas lisan dan perilaku umat Islam dalam lokal tertentu sebagai obyek penelitian. Dimana aktivitas tersebut diyakini oleh pelaku sebagai bentuk peneladanan terhadap Nabi.<sup>33</sup>

## 2. Kehadiran Peneliti

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin dan mendalam selama kegiatan penelitian lapangan, menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J Moeloeng bahwa sumber data utama dalam kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.<sup>34</sup>

Iskandar berpendapat “kehadiran peneliti bertujuan menciptakan hubungan”, rapport yang baik dengan subjek penelitian, disini peneliti secara terbuka atau terang-terangan bertindak melalui pengamatan partisipasif, yakni pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subyek.<sup>35</sup>

## 3. Lokasi Penelitian

Arikunto menyatakan, “tempat penelitian dapat dilakukan di sekolah, di masyarakat, di pabrik, di rumah sakit, asal semuanya mengrah tercapainya tujuan pendidikan.”<sup>36</sup> Berangkat dari pendapat ini peneliti memilih lokasi penelitian ini di suatu masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Tepatnya di berbagai rumah rumah atau musholla Desa Kunir yang mengadakan rutinan *manaqib* Syekh Abdur Qadir Jilani.

---

<sup>33</sup>Nurun Najwah, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadits*, Edit. Syahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 132 - 134.

<sup>34</sup>Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 157

<sup>35</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009), hal. 252

<sup>36</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 9

#### 4. Sumber Data

- 1) Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).<sup>37</sup> Dalam penelitian ini sumber data primer yakni sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informan yang terdiri dari masyarakat Desa Kunir berbagai kalangan muda sampai tua serta berbagai profesi masing-masing.
- 2) Sumber Data Sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Adapun data sekunder untuk penelitian ini diambil dari buku penunjang seperti buku-buku, Software, maupun dari Internet dan data hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang pelaksanaan tradisi manaqiban.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel atau pemilihan subjek penelitian atau sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau

---

<sup>37</sup>Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1984, hal. 4

mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.<sup>38</sup>

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Metode Kajian Kepustakaan

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengkaji buku-buku yang ada kaitannya dengan sesuatu yang diteliti, dalam hal ini salah satunya adalah untuk menentukan keaslian dan jumlah suatu hadits yang ingin di teliti dalam hal ini adalah hadits tentang *manaqib*. Secara praktis penacarian hadis yang berkaitan dengan dalil *manaqib* yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menelusuri atau mencari hadis yang bersangkutan dengan menggunakan salah satu lafadz yang terkandung dalam matan hadits tersebut atau mencari yang hadis yang menjadi landasan adanya manaqiban, yang dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap mengenai sanad dan matan hadis, dengan menelaah *software al-Maktabah al-Syâmilah* dan *Jawâmi' al-Kalim* yang dilacak melalui *lafadz* yang sesuai dengan hadis yang dikehendaki. Setelah diperoleh informasi mengenai hadis tersebut, selanjutnya dilacak pada kitab hadis yang bersangkutan. Kitab-kitab hadis yang terkenal dengan istilah *al-kutub al-sittah*, kitab-kitab tersebut adalah *Shahîh al-*

---

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 300.

*Bukhârî*, karya imam al-Bukhârî, ; *Shahîh Muslim*, karya imam Muslim, ; *sunan Abî Dâwud*, karya Abî Dâwud al-Sajastanî, ; *sunan al-Tirmidzî*, karya imam al-Tirmidzî, ; *sunan al-Nasâî*, karya imam al-Nasâî, ; dan *sunan Ibn Mâjah* karya Imam Ibn Mâjah.

- b. Keterangan Hadits yaitu penjelasan dari ulama'-ulama' baik diambil dari *syarah* kitabnya maupun kitab-kitab pendukung yang lainnya. dalam keterangan hadits ini berisi tentang penjelasan dari hadits baik dari segi kualitas haditsnya kalau tercantum maupun kesimpulan hukumnya.
- c. Mengambil kesimpulan (*natijah*) dari beberapa pandangan ulama' hadits dari hasil penelitian.
- d. Kontekstualisasi Hadits yaitu suatu cara mensinergikan, menggabungkan, menghubungkan hasil dari kesimpulan pandangan ulama' dengan praktik dilapangan.

Namun meskipun metode kajian pustaka ini berada pada angka yang pertama bukan berarti metode ini harus dilakukan sebelum peneliti melakukan metode interview atau wawancara. Akan tetapi metode ini bisa dilakukan beriringan dengan metode wawancara atau bahkan setelah wawancara telah selesai.

## 2. Data Lapangan penelitian

Data lapangan merupakan pengumpulan data yang diambil dengan cara mengikuti atau observasi langsung pada lokasi yang menjadi sasaran

penelitian. Dalam mengumpulkan data ada beberapa metode yang digunakan untuk menggali data antara lain :

a. Metode Interview (wawancara)

Metode Interview merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (*face to face*) pada responden untuk mendapatkan informasi. Dimana penulis mendatangi langsung ke tempat orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan langsung tentang hal-hal yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti.<sup>39</sup> Ada dua jenis wawancara yang lazim digunakan dalam pengumpulan data, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode data mengenai variabel berupa catatan, buku panduan, serta buku-buku lain yang berkaitan.<sup>40</sup> Metode ini dipergunakan dalam rangka untuk melakukan pencatatan dokumen. Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi karena pada dasarnya dengan metode ini sifatnya stabil. Dapat digunakan sebagai bukti untuk pengujian.<sup>41</sup>

c. Metode Observasi<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup>Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 192.

<sup>40</sup>Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 131.

<sup>41</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*,... hal. 66.

<sup>42</sup> Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistem fenomena-fenomena yang terjadi. Pengertian yang lain Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatuobjek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Observasi memungkinkan pengamatan untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian dan peneliti juga akan

Lincoln dan Guba dalam Syamsudin AR. Mengklasifikasikan observasi menurut tiga cara. Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau nonpartisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang (*overt*). Ketiga, penyamaran (*covert*), walaupun secara etis dianjurkan untuk terus terang.<sup>43</sup> Tujuannya adalah untuk mengadakan suatu pengamatan terhadap pelaksanaan *manaqib* di daerah Kunir Wonodadi Blitar.

Adapun dalam observasi ini penulis menggunakan sistem *observasi partisipan*, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan peneliti secara langsung di dalam praktek kegiatan *manaqib*.<sup>44</sup> Akan tetapi metode ini penulis gunakan sebagai metode skunder atau pelengkap saja, yang fungsinya untuk memeperkuat serta menguji kebenaran data yang telah di peroleh dari hasil *interview* atau wawancara. Dengan metode ini penulis berharap untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dari seluk beluk tentang *manaqib* dan dapat merasakan langsung baik praktek maupun pemahamannya, sehinga dengan demikian apa yang telah penulis temukan dari hasil penelitian ini dapat lebih mendekati pada kondisi objek penelitian.

## 6. Teknik Analisis Data

---

mampu merasakan apa yang dirasakan oleh subjek sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data.

<sup>43</sup> Syamsudin AR Dn Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 100

<sup>44</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 72.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan *living* hadits, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat studi kepustakaan, peneliti akan meneliti buku-buku yang ada kaitannya dengan sesuatu yang diteliti, yaitu tentang *manaqiban*. Sedangkan pada saat wawancara, peneliti akan melakukan perekaman setelah itu menganalisisnya. Bila analisis dari wawancara terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.<sup>45</sup>

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mecarinya bila diperlukan.

### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya

### 3. Verifikasi Data

---

<sup>45</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*,... hal. 337.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada berikutnya.

## 7. Pengecekan dan Keabsahan Temuan Penelitian

Menurut Meleong dalam bukunya Sugiyono kriteria keabsahan temuan data ada empat macam yaitu: kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).<sup>46</sup> Dalam penelitian kualitatif ini memakai 3 macam, yaitu:

### a. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik yang akan digunakan pada penelitian ini untuk mencapai kredibilitas ialah teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat dan pengecekan kecakupan referensi.

### b. Kebergantungan (*dependability*)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Cara yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 270.



dengan melalui *audit dependability* oleh *auditor independent* oleh dosen pembimbing.

c. Kepastian (*confermability*)

Kreteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

## H. Sistematika Pembahasan

Laporan ini ditulis untuk melaporkan hasil penelitian kami yang berjudul "NILAI-NILAI SUNNAH NABI DALAM TRADISI MANAQIB SYEIKH ABDUL QADIR JILANI DI DESA KUNIR WONODADI BLITAR (*Kajian Living Hadis*). Laporan hasil penelitian ini terdiri dari Bab I sampai Bab V yang masing-masing Bab akan memperinci semua hal terkait penelitian kami.

Bab I yaitu *Pendahuluan* terdiri dari delapan subbab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang *Gambaran umum tentang tradisi manaqib* yang menjelaskan tentang pengertian *manaqib*, manaqib Syeikh Abdul Qadir Jilani, sejarah timbulnya *manaqib*, dan hadis-hadis tentang manaqib.

Bab III berisi tentang penyajian data yang di dalamnya akan dibahas mengenai gambaran umum desa Kunir dari geografis, penduduk, agama, pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan kondisi keberagaman masyarakat serta pelaksanaan atau proses berjalannya *manaqib* di Desa Kunir.

Bab IV memaparkan tentang hasil dan pembahasan penelitian. Pembahasan Hasil Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang paparan data yang diperoleh dari lapangan. Yaitu tentang pemahaman masyarakat tentang manakib Syeikh Abdul Qadir Jilani, motivasi para pengikut jamaah *Manaqib* dan nilai-nilai yang diperoleh dari *Manaqib* di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

Bab V berisikan tentang kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan akan memaparkan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Sedangkan pada saran berisi penjelasan kepada pembaca untuk ikut menyempurnakan penelitian ini dengan memberikan kritik dan masukan yang membangun. Selain itu juga untuk melanjutkan penelitian ini.